METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB

SKRIPSI

Oleh:

Amirotul Insiyah
08110188

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
September, 2013

METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN

M. QURAISH SHIHAB

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas IlmuTarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu SarjanaPendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Amirotul Insiyah

(08110188)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM (UIN MALIKI) MALANG
September, 2013

HALAMAN PERSETUJUAN

METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN

M. QURAISH SHIHAB

SKRIPSI

Oleh:

Amirotul Insiyah

(08110188)

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Muhammad Amin Nur, M. A
NIP. 197501232003121003

Tanggal, 17 September 2013
Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno Nurullah, M. Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN

M. QURAISH SHIHAB

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Amirotul Insiyah (08110188)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 September 2013 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd,I)

Panitia Penguji		Tanda Tangan
Ketua Sidang		
Muhammad Amin Nur, M. A NIP. 197501232003121003	:	_____
Sekretaris Sidang		
Dr. Marno Nurullah, M. Ag NIP. 197208222002121001	:	_____
Pembimbing		
Muhammad Amin Nur, M. A NIP. 197501232003121003	:	_____
Penguji Utama		
Prof. Dr. H. M. Junaidi Ghony NIP. 194407121964101001	:	_____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Dr. H. Nur Ali M.Pd

NIP 19650403199803100

PERSEMBAHAN

بسم الله الرحمن الرحيم

Karya ini saya persembahkan kepada:

Orang Tua saya yang telah mencurahkan kasih sayang,keagungan doa,motivasi,nasehat- nasehat, financial dan segala perhatiannya.Semoga nanda bias menjadi putri yang dapat membanggakan dan berbakti kepada bapak dan ibu.Amin...

Adikku;Khatibul Umam, Nasikhun Amin, Mustafidatur Rusydah, semoga karya ini bias menjadi stimulus untuk meraih prestasi.

Semua guru-guruku dari TK hingga Perguruan Tinggi yang dengan ketulusan mendidik dan memberikan ilmunya.

Semua manusia yang mau membaca dan mengambil pelajaran

Semoga Alloh meridhoi atas langkah dan tingkah yang kita kerjakan

Amien…….

MOTTO

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* (QS. Arrum: 30)[1]

[1] R. H. A. Soenarjo, dkk. Al-Qur'an dan Terjemahan, (Semarang: CV. Toha Putra 1989), hlm. 645

Muhammad Amin Nur, M. A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Amirotul Insiyah Malang, 17 September 2013

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Amirotul Insiyah

NIM : 08110188

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

JudulSkripsi :*Metode Pendidikan Islam Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

WassalamuʼalaikumWr. Wb

Pembimbing,

Muhammad Amin Nur, M. A
NIP. 197501232003121003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 03 September 2013

Amirotul Insiyah

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam.Atas segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa adanya halangan yang berarti.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan cahaya Ridho dan inayah-Nya.

Dalam penyelesaianskripsi ini kami menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik moral maupun spiritual., terutama kepada:

1. Seluruh keluarga tercinta, Aby, Umi, Suami dan saudara-saudara penulis atas doarestunya dan finansialnya.
2. Prof. Dr. H. Muji Raharjo selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang yang selalu mencurahkan seluruh waktu dan tenaga beliau untuk kemajuan kampus penulis.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas IlmuTarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang.
4. Bapak Dr. Marno Nurullah, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang.

5. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, M. A selaku pembimbing proposal skripsi yang telah memberi pengarahan dan bimbingan hingga akhir penyusunan proposal skripsi.
6. Bapak Muhammad Amin Nur, M. Aselaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada kami mulai dari awal hingga akhir penyusunan skripsi.
7. BapakIbudosen UIN Maliki Malang, khusunyaparadosen PAI, terimakasihatasbimingandanpembelajaranya.
8. Para staf akademik dan administrasi yang menata sistem dan membantu kelancaran akademik.
9. Seluruh Citivitas akademika yang memberikan pengalaman selama proses mencapai sarjana.
10. Kawan-kawan satu kostAyu, Agnes, Fara, Hylda, Lilis dan Buby, yang membantu dalam pelepas kejenuhan dan bantuan logistik.
11. Teman-teman seangkatan, Wahyu, Agnes, Selvy, Indah, maupun temen-teman lain yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya penelitian library reashech ini, serta semoga semua yang telah diberikan menjadi amal ibadah yang dan mendapatkan keridhoan-Nya. Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal ibadah semuanya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia. Amin.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca yang budiman.

Akhirul kalam, kami selaku penulis menyampaikan permohonan maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan baik dari segi penulisan, susunan bahasa, dan istilah yang kami gunakan baik sengaja maupun tidak disengaja. Terima kasih atas segala perhatiannya, *jazakumullah khoiron katsiron ahsanal jazaa'*.

Malang, 03 September 2013

Penulis

Amirotul Insiyah

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERSEMBAHAN iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN NOTA DINAS vi

SURAT PERNYATAAN vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

ABSTRAK xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 5

E. Penelitian Terdahulu 6

F. Sistematika Penulisan Skripsi 7

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Metode Pendidikan Islam 10

B. Dasar Metode Pendidikan Islam 14

C. Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam 20

BAB II : METODE PENELITIAN

A. Pengertian Metode Penelitian 24

B. Jenis Penelitian 25

C. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian 26

D. Sumber Data 26

E. Metode Pengumpulan Data 27

F. Teknik Analisis Data 27

BAB IV : METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN M. QURAIS SHIHAB

A. Biografi M. Quraish Shihab 28

1. Biografi Singkat 28

2. Pendidikan dan Karya-karyanya 30

B. Pemikiran Metode Pendidikan Islam M. Quraish Shihab 33

BAB V : ANALISIS PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Metode Pendidikan Islam M. Quraish Shihab 47

B. Analisis Metode Pendidikan Islam 69

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan 72

B. Saran-saran 73

DAFTAR PUSTAKA 75

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Abstract

Amirotul Insiyah, 2013 The method of Islamic Education In Thought M. Quraish Shihab. Islamic Education Department, Tarbiyah Faculty, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Muhammad Amin Nur, M. A

M. Quraish Shihab is a figure that is often talked about education. Thoughts always refer to the Qur'an and always contextualized with the times, M. Quraish Shihab considerable role in the development of Islam in Indonesia, especially through multiple interpretations and the results of his work. Formulation of the problem in this study is whether and how the concept of Islamic education according to M. Quraish Shihab.

To obtain the results of the research, the writer uses library research with a descriptive approach to primary and secondary data that are qualitative, as well as using the method of content analysis and supported by the deductive method, inductive and comparative.

The results obtained by that method education Islam by M. Quraish Shihab is a method of dialogue that delivers students to dare to express an opinion then straighten educator answers from students, exemplary methods that make students change their behavior and imitate all measures as a model for students, methods that rely counsel students in any action, method of story which directs students seeking experience and be able to take lessons from the story, which directs habituation method always familiarize students good behavior, as well as methods of sanctions that affect students avoid every kind of violation and reward methods that stimulate students constantly improve his performance.

All of these methods in addition to building a student dared to express opinions, seek solutions but also build students' character and good moral education to the students. Meanwhile, if you look at current educational method is in contrast to the method disclosed Quraish Shihab, current methods such as discovery methods, brainstorming method, simulation method, the method of inquiry, methods of memorization and others. Only focus on students and teachers only as a motivator and facilitator so that the moral formation of students neglected. Therefore, as educators should learn and practice methods of Islamic education contained in the Qur'an in order to optimally achieve educational goals.

Keywords: Islamic Education, Methods

Abstrak

Amirotul Insiyah, 2013 *Metode Pendidikan Islam Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab***.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Muhammad Amin Nur, M. A

M. Quraish Shihab adalah tokoh yang sering berbicara mengenai pendidikan. Pemikirannya selalu mengacu kepada al-Qur'an dan senantiasa dikontekskan dengan perkembangan zaman, M. Quraish Shihab berperan cukup besar dalam perkembangan Islam terutama di Indonesia melalui beberapa tafsir dan hasil karya-karyanya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa metode pendidikan menurut quraish shihab dan apa saja metode pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab.

Untuk memperoleh hasil penelitian, penulis menggunakan library research dengan pendekatan deskriptif terhadap data primer dan sekunder yang bersifat kualitatif, serta menggunakan metode yaitu content analysis dan didukung dengan metode deduktif, induktif dan komparatif.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa metode pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab adalah metode dialog yang menghantarkan siswa untuk berani mengemukakan pendapat kemudian pendidik yang meluruskan jawaban-jawaban dari siswa, metode keteladanan yang menjadikan siswa merubah perilakunya dan mencontoh segala tindakan yang dijadikan teladan bagi siswa, metode nasihat yang menyandarkan siswa dalam setiap tindakannya, metode kisah yang mengarahkan siswa mencari pengalaman dan mampu mengambil hikmah dari kisah tersebut, metode pembiasaan yang mengarahkan siswa senantiasa membiasakan perilaku baik, serta metode sanksi yang mempengaruhi siswa menghindari segala macam bentuk pelanggaran dan metode ganjaran yang merangsang siswa senantiasa meningkatkan prestasinya.

Semua metode tersebut selain membangun siswa berani mengemukakan pendapat, mencari solusi tetapi juga membangun karakter siswa dan pendidikan moral yang baik pada siswa. Sementara jika melihat metode pendidikan saat ini bertolak belakang dengan metode yang diungkap Quraish Shihab, metode sekarang seperti metode discovery, metode brain storming, metode simulasi, metode inquiry, metode hafalan dan lain-lain. Hanya menitikberatkan pada murid dan guru hanya sebagai motivator dan fasilitator sehingga pembentukan moral pada siswa terabaikan. Oleh karena itu sebagai pendidik hendaknya mempelajari dan mempraktekkan metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Metode

ملخص

ءميرة لانسيا مفهوم التربية الإسلامية في الفكر قريش شهاب. قسم التربية الإسلامية، كلية طربيه، جامعة ولاية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. الحج محمد امين نور،

قريش شهاب هو الرقم الذي غالبا ما يتم الحديث عن التعليم . الأفكار الرجوع دائما إلى القرآن و سياقها دائما مع الزمن ، . قريش
شهاب دورا كبيرا في تطور الإسلام في إندونيسيا ، لا سيما من خلال تفسيرات متعددة ونتائج عمله .

قريش شهاب .صياغة المشكلة في هذه الدراسة هو ما إذا كان وكيف أن مفهوم التربية الإسلامية وفقا ل

للحصول على نتائج البحوث ، يستخدم الكاتب البحث في المكتبة مع المنهج الوصفي للبيانات الأولية والثانوية التي هي النوعية ، وكذلك باستخدام أسلوب تحليل المحتوى و التي يدعمها الأسلوب الاستنباطي ، الاستقرائي والمقارن

قريش شهاب هو أسلوب الحوار الذي يسلم . النتائج التي حصل عليها هذا الأسلوب التعليم الإسلام من قبل الطلاب ليجرؤ على إبداء الرأي ثم تصويب إجابات مرب من الطلاب ، والأساليب المثالية التي تجعل الطلاب تغيير سلوكهم و تقليد جميع التدابير كنموذج للطلاب و الأساليب التي تعتمد الطلاب المحامي في أي عمل ، طريقة قصة التي توجه الطلاب الذين يسعون خبرة وتكون قادرة على اتخاذ العبر من هذه القصة، التي توجه طريقة التعود تعريف الطلاب دائما حسن السلوك ، فضلا عن أساليب العقوبات التي تؤثر على الطلاب تجنب كل نوع من الانتهاك و الأساليب التي تحفز الطلاب باستمرار على تحسين أدائه مكافأة

كل من هذه الطرق بالإضافة إلى بناء الطالب تجرأ على التعبير عن آرائهم ، البحث عن حلول ولكن أيضا بناء شخصية الطلاب و التربية الأخلاقية جيدة للطلاب. وفي الوقت نفسه، اذا نظرتم الى الطريقة التعليمي الحالي هو على النقيض من الأسلوب كشف قريش شهاب ، الأساليب الحالية مثل أساليب الاكتشاف، طريقة العصف الذهني ، طريقة المحاكاة ، وطريقة التحقيق ، وأساليب التلقين وغيرها. التركيز فقط على الطلاب والمعلمين فقط كحافز وميسر بحيث تشكيل الأخلاقي لل طلاب المهملة. ولذلك، كمربين أن تعلم وممارسة

. أساليب التربية الإسلامية الواردة في القرآن من أجل تحقيق الأهداف التعليمية على النحو الأمثل

كلمات البحث: التربية الإسلامية، طرق

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab suci Al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab petunjuk bagi kehidupan manusia, menggambarkan manusia secara totalitas (jasmani dan rohani) sebagai makhluk yang mempunyai potensi. Manusia secara potensial sebagai makhluk yang bersifat ganda, baik dan buruk. Manusia dengan potensi tersebut tidak akan mendapat pujian atau celaan, kecuali bila potensi manusia tersebut lahir dalam bentuk aktual. Al Qur'an mengajak kepada manusia mengaktualisasikan potensi positifnya dalam pentas kehidupan.

Konsepsi manusia sangat penting artinya dalam suatu sistem pemikiran dan di dalam kerangka berfikir seorang pemikir. Konsep manusia sangat penting, karena itu termasuk bagian dari pandangan hidup.[1] Karenanya meskipun manusia tetap diakui sebagai misteri yang tidak pernah tuntas, keinginan untuk mengetahui hakikatnya ternyata tidak pernah berhenti. Pandangan mengenai manusia berkaitan erat dan bahkan merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang akhirnya akan memperlihatkan corak peradabannya.

Dengan demikian pandangan tentang hakikat manusia merupakan masalah sentral yang mewarnai berbagai segi peradaban yang dibangun diatasnya. Konsep manusia tersebut sangat penting bukan demi pengetahuan

---

[1] M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), hlm. 01

akan manusia itu sendiri, tetapi lebih penting adalah ia merupakan syarat bagi pembenaran kritis dan landasan yang aman bagi pengetahuan manusia.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional di Negara tercinta Indonesia yang termaktub dalam Undang Undang Dasar 1945 Alinia ke-4 yaitu "*Mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia*". Tujuan Nasional ini juga dijelaskan dalam tujuan pendidikan Nasional dalam UU RI No. 20 tahun 2003:

> "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". [2]

Bagi bangsa Indonesia, pendidikan merupakan kebutuhan pokok, dan satu perwujudan tujuan nasional yaitu pencerdasan kehidupan bangsa. Dengan kata lain, pendidikan menjadi wahana strategis dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa secara berkelanjutan. Untuk itu, pendidikan harus dijadikan factor determinan bagi bidang pembangunan lainnya, baik ekonomi, politik, social, dan budaya. [3]

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki peran terhadap perubahan suatu masyarakat. Perubahan masyarakat ditentukan oleh pribadi-pribadi yang ada dalam masyarakat tersebut. Menurut M. Quraish Shihab bahwa : "uraian Al Quran tentang diri manusia di sini, bukannya bentuk lahiriah, tetapi kepribadiannya atau manusia dalam totalitasnya. Menurut Al Qur'an, nilai-nilai luhur sekalipun, jika tidak meresap dalam kepribadian seseorang,

---

[2] Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003; *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm 7

[3] Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm: 24

tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali slogan-slogan kosong yang diucapkan dengan sangat menakjubkan".[4]

Perubahan yang terjadi pada diri seseorang harus diwujudkan dalam suatu landasan yang kokoh (nilai-nilai luhur) serta berkaitan erat dengan kepribadiannya, sehingga perubahan yang terjadi pada diri seseorang dapat menciptakan arus, gelombang atau paling sedikit riak yang menyentuh orang-orang lain.

Banyak penulis buku yang mengungkap apa yang terdapat dalam al-Qur'an, salah satunya M. Quraish Shihab Buku hasil karya-nya seperti Tafsir al-Misbah dan karangan-karangannya yang lain yang dikemukakan sangat menarik untuk dibaca dan begitu mempesona, terutama pemikirannya mengenai metode pendidikan, ada beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab dan metode-metode pendidikan iniu perlu untuk dipelajari kemudian dipraktekkan dalam dunia pendidikan.

Di zaman sekarang ini banyak metode-metode pendidikan baru yang dikenal dan diterapkan, namun pada kenyataannya metode-metode tersebut hanya sebatas diterapkan ke peserta didik, tanpa melihat hasil yang akan dicapai, metode-metode yang diterapkan hanya bertujuan agar siswa lebih mudah menerima pelajaran saja sehingga mengabaikan pembentukan moral pada siswa, padahal tujuan utama pendidikan adalah untuk bertakwa kepada Allah SWT.

---

[4] Ibid, hlm. 247

Jika metode-metode pendidikan dalam al-Qur'an dipelajari dan dipraktekkan, maka tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik, salah satu metode tersebut adalah metode keteladanan, dalam metode ini pendidikan bukan hanya menyampaikan dan memahamkan pelajaran pada siswa akan tetapi langsung ikut terlibat di dalamnya. Maksudnya apa yang disampaikan pendidik ketika menyampaikan materi terlebih dahulu diterapkan oleh pendidikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dijadikan teladan bagi siswa, dari sinilah akan tercapai dua keberhasilan sekaligus, yaitu siswa paham materi yang disampaikan dan langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercapailah pembentukan moral yang baik pada siswa dan masih banyak lagi metode-metode pendidikan Islam.

Untuk mengungkapkan semua metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an bisa diketahui dari beberapa buku hasil karya M. Quraish Shihab, dalam buku ini mengungkapkan dengan jelas mengenai metode pendidikan Islam, bahasa-bahasa M. Quraish Shihab yang mudah dipahami memudahkan pembaca untuk memahaminya dan pemikiran-pemikiran M. Quraish Shihab selalu dikaitkan dengan perubahan zaman sehingga sampai kapanpun pemikiran-pemikirannya selalu menarik untuk dibaca.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik dan mencoba mengangkat pemikiran M. Quraish Shihab mengenai metode pendidikan Islam yang digagas beliau, oleh karena itu penulis mencoba membahasnya

dalam skripsi dengan judul “Metode Pendidikan Islam Dalam Pemikiran M. Quraish Shihab”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari judul skripsi “Metode Pendidikan Islam dalam Pemikiran M. Quraish Shihab” adalah:

1. Apa metode pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab?
2. Apa saja metode pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah ;

1. Untuk mengetahui seperti apa metode pendidikan islam M. Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui apa saja metode pendidikan M. Quraish Shihab dalam Pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian dari skripsi ini adalah :

1. Memberikan pemahaman kepada pembaca terlebih kepada penulis sendiri bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan berkelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT dan kholifah di bumi, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Manusia yang dibina adalah

fitrahnya yang meliputi unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa).

2. Dapat memberikan kontribusi, manfaat serta menambah wawasan keilmuan kepada pembaca tentang hakikat manusia dalam pendidikan Islam. Hakikat wujud manusia dalam kehidupan ini adalah melaksanakan tugas kekhalifahan sesuai dengan kehendak Ilahi. Karena itu manusia harus dididik secara Islami agar mampu menjalankan tugas tersebut dengan penuh pengabdian, semata-mata karena Allah SWT.
3. Penelitian ini diharapkan akan memperkaya khasanah keilmuan dalam lembaga pendidikan Islam. Lebih khusus lagi, penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan mengenai metode pendidikan Islam yang selama ini selalu dipermasalahkan. Dari penelitian ini juga diharapkan menambah literatur dalam konsep manusia dalam pandangan Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti menyadari bahwa penelitian tentang manusia dalam konsepsi M. Quraish Shihab bukan kajian yang pertama. Hal ini disebabkan M. Quraish Shihab adalah termasuk tokoh yang banyak bergelut dalam ilmu Al-Qur'an yang cukup terkenal dan telah menghasilkan banyak karya-karya, khusunya bidang Tafsir.

Sebelumya penelitian mengetahui pemikiran M. Quraish Shihab telah dikaji oleh Ahmad Syamsudin, yang menganalisis tentang " pendidikan perempuan menurut M. Quraish Shihab" yang di dalamnya membahas tentang

definisi, tujuan, bentuk dasar pendidikan Islam, metode pengajaran dan komponen penilaian berdasarkan pemikiran M. Quraish Shihab.

Peneliti juga menemukan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Rahmawati yang mengkaji pemikiran Ibnu Taimiyah tentang potensi dasar manusia dengan judul "Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam" dari penelitian ini sudut pandangnya yakni potensi manusia dalam pendidikan.

Kemudian Peneliti juga menemukan skripsi yang ditulis oleh Muhammad Safinun Naja yang berjudul "Konsep Khalifatullah dalam Perspektif M. Quraish Shihab sebagai Kepemimpinan Pengembangan Pendidikan Islam". Penelitian ini lebih fokus pada metode pendidikan yang diimplementasikan dalam pendidikan Islam. Sejauh hasil penelitian yang diketahui oleh penulis, masih belum ada yang mencoba melakukan penelitian tentang Metode dalam Pendidikan Islam menurut M. Qurais Shihab.

Maka penelitian ini bisa diartikan melanjutkan penelitian sebelumnya yang sifatnya masih sempit dan mencoba melakukan penelitian yang sekiranya belum dilakukan oleh para pakar dalam dunia pendidikan dalam mengkaji Metode Pendidikan Islam dalam Pemikiran M. Quraish Shihab.

F. Sitematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan skrpsi ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang diuraikan dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal (*prelemanasies*) mencakup: halaman judul, halaman persetujuan, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan abstrak.

a. Bagian utama merupakan isi pokok dari skripsi ini yang mencakup :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini meliputi : Alasan pemilihan judul, penegasan istilah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Kajian Pustaka

Membahas tentang Metode Pendidikan Islam. Pada bab ini meliputi : *pengertian metode pendidikan Islam* : definisi dari para ahli. *Dasar metode Pendidikan Islam*. *Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam*.

Bab III : Metode Penelitian

Membahas tentang Metode Penelitian yang meliputi : pengertian metode penelitian, jenis penelitian, objek dan ruang lingkup penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan tehnik analisa data.

Bab IV : Metode Pendidikan Islam dalam Pemikiran M. Quraish Shihab

Membahas tentang biografi singkat M. Quraish Shihab, karya-karyanya, dan metode pendidikan Islam menurut M. Quraish Shihab

Bab V : Analisis Tentang Pemikiran M. Quraish Shihab Terhadap Metode Pendidikan Islam

Analisis implikasi konsep manusia menurut M. Quraish Shihab terhadap metode pendidikan Islam. Bab ini adalah untuk mengetahui sejauh mana implikasi konsep manusia menurut M. Quraish Shihab terhadap metode pendidikan Islam yang meliputi: keterkaitan antara konsep manusia dengan pendidikan Islam, implikasi konsep manusia terhadap metode pendidikan Islam, dinamika kehidupan manusia dalam pendidikan Islam, manusia dan pendidikan ideal.

Bab VI : Penutup

Yang berisi mengenai kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

b. Bagian akhir (*reference matter*) meliputi: daftar pustaka, daftar riwayat hidup penulis, dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Secara etimologi, kata metode berasal dari dua perkataan, yaitu Meta dan Hodos. Meta berarti "melalui" dan Hodos berarti "jalan" atau "cara". Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Bila ditambah dengan "logi" sehingga menjadi "motodologi" berarti ilmu pengetahuan tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan, oleh karena kata "logi" yang berasal dari bahasa Greek (Yunani) "logos" berarti "akal" atau "ilmu"[5].

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

1. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Abd. Al-Rahmah Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pendidikan.

3. Al-Abrasy mendefinisikan pula bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode

---

[5] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993), hlm. 61

adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan[6].

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan konsensus universal yang ditetapkan oleh Allah SWT. Sebagai proses yang berlangsung terus menerus, pendidikan Islam berusaha untuk selalu mengembangkan serta membimbing fitrah serta segenap potensi yang dimiliki manusia. Fitrah dan potensi manusia yang dibimbing dan dikembangkan meliputi aspek jasmani maupun rohaninya. Bimbingan dan pengembangan tersebut bertujuan agar manusia mampu berperan dan mengabdi kepada Allah SWT, mengingat manusia berfungsi sebagai *'abid* dan *khalifatullah fil ardl*. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada hakekatnya mengarahkan dan mengembangkan manusia untuk bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan Islam merupakan jalan yang tepat dalam rangka mengembangkan fitrah manusia, karena Islam sesungguhnya sesuai dengan fitrah manusia. Fitrah sebagaimana telah diuraikan pada awal Bab II ini adalah sifat-sifat asli atau asal kejadian sesuatu. Menurut Al Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Drs. Zainuddin bahwa, "kata fitrah berasal dari kata *"fathara"* (menciptakan) sepadan dengan kata *khalaqa*. Jadi fitrah berarti ciptaan atau sifat dasar yang telah ada pada saat diciptakannya, atau asal

[6] Ibid. Hlm. 65

kejadiannya”[7]. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang ada pada manusia sejak dijadikannya atau diciptakannya.

Fitrah manusia perlu dididik. Rasulullah SAW bersabda :

عن أبى هريرة ؛أنه كان : قال رسول الله صل لله عليه وسلم ما من مولودالايولدعلى الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه .(رواه مسلم)

Artinya : “dari Abi Hurairah, sesungguhnya ia berkata, “Rasulullah SAW bersabda : tidaklah seorang anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Muslim)

Al Ghazali berpendapat bahwa, “fitrah pada dasarnya baik dan sempurna, fitrah memiliki kemungkinan dan kesediaan untuk menerima kebaikan atau keburukan. Dengan kata lain fitrah adalah merupakan dasar-dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran”[8]. Fitrah manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik dan berbuat buruk. Fitrah tersebut harus dididik agar sejalan dengan ketetetapan Allah SWT.

Manusia lahir di dunia membawa sejumlah potensi atau kemampuan. Agar potensi manusia dapat berkembang, maka perlu adanya pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut, dalam arti berusaha untuk menampakkan (mengaktualisasikannya). Menurut Drs. Djasadi dalam buku “Ilmu Pendidikan Islam” menyebutkan bahwa, “bimbingan adalah usaha memberikan tuntunan atau pertolongan kepada anak secara sadar yang

---

[7] Zainuddin dkk, *Seluk-beluk Pendidikan dari Al Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 64
[8] Zainuddin dkk, Op. Cit. hlm. 65

diberikan oleh orang dewasa dengan penuh tanggung jawab”[9]. Pengembangan potensi manusia diupayakan melalui proses pendidikan atau bimbingan.

Allah SWT telah memberikan kepada manusia kemampuan untuk belajar dan berpengetahuan serta kemampuan-kemampuan yang lain. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam buku yang berjudul “prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam menyatakan bahwa :

“Perataan kemampuan belajar itu adalah pendengaran dan hati. Pendengaran bertugas memelihara ilmu pengetahuan yang telah ditemukan oleh orang lain. Pengetahuan bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menambahkan hasil penelitian dan pengkajian kepadanya. Sedangkan hati bertugas membersihkan ilmu pengetahuan dari segala noda dan kotorannya, kemudian mengambil beberapa kesimpulan darinya”[10]

Manusia berkewajiban mengembangkan segenap potensi tersebut, sehingga dapat berfungsi sesuai dengan ketetapan Allah SWT. Salah satu upaya untuk memfungsikan segenap potensi manusia melalui pendidikan Islam. Hal ini untuk mencapai hakikat manusia sebagai makluk ciptaan-Nya dan juga sebagai makluk yang ditugaskan menjadi kholifah di bumi.

Manusia diciptakan Allah SWT untuk mengemban misi sebagai ‘abid dan khalifah-Nya. Manusia sebagai khalifah Allah SWT bertugas membangun dan mengolah bumi serta segala sesuatu yang ada di dalam dengan sebaik-baiknya. Menurut M. Quraish Shihab tugas khalifah adalah “memakmurkan

---

[9] Djasadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1995), hlm. 6

[10] Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (cv Diponegoro, Bandung, 1989), hlm. 60

dan membangun bumi ini sesuai dengan yang ditetapkan oleh Allah SWT"[11]. Manusia dengan melaksanakan amanat Allah sebagai khalifah-Nya berarti manusia telah memanifestasikan ketaqwaan kepada-Nya. Agar manusia dapat bertaqwa kepada Allah, maka manusia perlu dididik. Mustahil manusia dapat bertaqwa apabila tidak terdidik. Pendidikan Islam merupakan syarat manusia untuk dapat bertaqwa kepada Allah SWT.

B. Dasar Metode Pendidikan Islam

Metode Pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut persoalan individual atau sifat sosial dari peserta didik dan pendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode, seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan. Sebab metode pendidikan hanyalah sarana menuju tujuan pendidikan, sehingga segala cara yang ditempuh oleh seorang pendidik harus mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dalam hal ini tidak lepas dari dasar agama, biologis, psikologis dan sosiologis.

1. Dasar Agama

Agama merupakan salah satu dasar-dasar metode Pendidikan Islam, karena dari agama para pendidik dapat memberikan pendidikan moral yang baik bagi peserta didik. Dan ketika peserta didik mempraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat akan memberikan dampak yang positf, sehingga terbentuklah kepribadian yang baik di masyarakat bagi peserta didik.

---

[11] M. Quraish Shihab, Op. Cit, hlm. 172

Al-Qur'an dan Hadist tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode Pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar agama Islam, maka dengan sendirinya metode Pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut. Sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode Pendidikan Islam tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Nilai-nilai Al-Qur'an yang diserap oleh Rasulullah terpancar dalam gerak-geriknya yang direkam oleh para sahabat sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak dihafal dan diamalkan oleh sahabat. Di samping itu kehadiran Al-Qur'an di tengah masyarakat Arab, memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa mereka. Akhirnya, mereka berpaling secara total, dan semua keputusan selalu melihat isyarat Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan. Sementara pendidikan salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup. Dengan demikian petunjuk hidup seluruhnya harus ditujukan kepada isyarat Al-Qur'an, karena Al-Qur'an mulai ayat pertama hingga terakhir tidak terlepas dari isyarat pendidikan.[12]

Sedangkan Sunnah dalam konteks pendidikan mempunyai dua fungsi, yaitu: (a) menjelaskan metode Pendidikan Islam yang bersumber dari Al- Qur'an secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan Al-Qur'an (b) menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasul dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau

---

[12] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 158

menanamkan keimanan.[13]

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa metode Pendidikan Islam berdasarkan pada agama, dan karena Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan sumber pokok ajaran agama Islam, maka dalam pelaksanaan metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai keduanya (Al-Qur'an dan Al-Hadist).

2. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya, sehingga semakin lama perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Dalam memberikan pendidikan terutama dalam Pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.

Perkembangan kondisi jasmani (biologis) seseorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. Seseorang yang menderita cacat jasmani akan mempunyai kelemahan dan kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang yang normal, misalnya seseorang yang mempunyai kelainan pada matanya (rabun jauh), maka cenderung untuk duduk di bangku barisan depan, karena berada di depan, maka tidak dapat bermain-main pada waktu guru memberikan pelajarannya,

---

[13] Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: al-Qur'an Integrasi, Epistimologi, Bayani, Burhani dan Irfani* (Yogyakarta: Mikhraj, 2005), hlm. 58.

sehingga memperhatikan seluruh uraian guru. Karena hal ini berlangsung terus-menerus, maka dia akan mempunyai pengetahuan lebih dibanding dengan lainnya, apalagi termotivasi dengan kelainan mata tersebut.

Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan jasmani itu sendiri memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan Tuhan, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada siswanya untuk menerima penciptaan Allah yang sedemikian rupa.[14]

3. Dasar Psikologis

Metode Pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis siswa. Sebab perkembangan dan kondisi psikologis siswa memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil (jiwa yang tidak normal), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan psikologis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam

---

[14] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 159

menggunakan metode pendidikan bukan saja memperhatikan psikologisnya tetapi juga biologisnya. Karena seseorang yang secara biologisnya cacat, maka secara psikologisnya dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dideritanya. Dengan memperhatikan yang demikian itu, seorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan, seorang pendidik di samping memperhatikan kondisi jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya. Sebab manusia pada hakekatnya terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah- pisahkan.

Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode Pendidikan Islam berupa sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektualnya), sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada peserta didik.[15]

Dalam situasi sekolah, setiap anak memiliki sejumlah motif atau dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan biologis dan psikologis. Di

---

[15] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 160.

samping itu anak memiliki pula sikap-sikap, minat, penghargaan dan cita-cita tertentu.[16]

4. Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama siswa dan interaksi antara guru dan siswa, merupakan interaksi timbale balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologi seorang individu dapat memberikan pengaruh pada lingkungan sosial masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu guru sebagai pendidik dalam berinteraksi dengan siswanya hendaklah memberikan teladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya, seperti dikala berinteraksi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan karyawan.

Interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat justru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik dikala berada di lingkungan masyarakatnya. Kadang-kadang interaksi dari masyarakat tersebut, berpengaruh pula terhadap lingkungan kelas dan sekolah.[17]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dasar sosiologis adalah salah satu dasar dalam metode Pendidikan Islam. Dari dasar sosiologis inilah pendidik diharapkan dapat menggunakan metode Pendidikan Islam yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan metode Pendidikan Islam harus

---

[16] Zakiah Daradjat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 140.
[17] Opcit, hlm 161

dijalankan atas dasar agama, biologis, psikologis dan sosiologis, sehingga dari keempat dasar tersebut metode Pendidikan Islam akan berjalan dengan baik dan tercapailah tujuan pendidikan tersebut.

C. Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam

Kata prinsip berasal dari bahasa Inggris principle yang berarti asas, dasar dan prinsip. Sedangkan kata "asas" dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dasar, alas dan tumpuan berpikir (berpendapat). Adapun kata "dasar" mempunyai arti bagian yang terbawah, lantai, bakat, pembawaan dan sebagainya. Berdasarkan makna kebahasaan ini, maka prinsip dapat diartikan sesuatu yang bersifat asasi dan mendasar yang harus ada pada bangunan mengenai sesuatu, termasuk bangunan metodologi pendidikan.[18]

Dalam menggunakan metode Pendidikan Islam harus memperhatikan prinsip-prinsip dari metode Pendidikan Islam, karena dari prinsip-prinsip tersebut mampu memberikan pengarahan dan petunjuk dalam pelaksanaan metode pendidikan tersebut, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu juga sebagai proses dalam mencapai tujuan pendidikan islam itu sendiri. Adapun prinsip-prinsip metode Pendidikan Islam, antara lain:

1. Mempermudah

Metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya adalah menggunakan suatu cara yang memberikan kemudahan bagi

---

[18] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 275

peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sekaligus mengidentifikasikan dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut. Sehingga metode yang digunakan haruslah mampu membuat peserta didik untuk merasa mudah menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan itu. Inilah barangkali yang perlu dipahami oleh seorang pendidik.[19]

Pendidik tidak harus menggunakan metode yang muluk-muluk, cukup dengan metode yang sederhana saja yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan pendidik mampu menyampaikan dengan baik, sehingga mudah diserap, dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.

2. Berkesinambungan

Berkesinambungan dijadikan sebagai prinsip metode Pendidikan Islam, karena dengan asumsi bahwa Pendidikan Islam sebuah proses yang akan berlangsung terus-menerus. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya karena mengejar target. kurikulum, seorang pendidik menggunakan metode yang tidak efektif yang pada gilirannya akan memberikan pengaruh yang negatif pada peserta didik, karena peserta didik merasa dibohongi oleh pendidik.

Metode pendidikan yang digunakan pendidik pada waktu yang lalu merupakan landasan dan pijakan metode sekarang yang sedang

---

[19] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 162

digunakan, sementara metode yang sekarang dipakai menjadi dasar perencanaan metode berikutnya, demikian seterusnya. Sehingga dengan beraneka macam metode yang saling berkesinambungan tersebut materi pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan sistematis dan gamblang.[20]

3. Fleksibel dan Dinamis

Metode Pendidikan Islam harus digunakan dengan prinsip fleksibel dan dinamis. Sebab dengan kelenturan dan kedinamisan metode tersebut, pemakaian metode tidak hanya monoton dan zaklik dengan satu macam metode saja. Seorang pendidik mampu memilih salah satu dan berbagai alternative yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dan tepat dengan materi, berbagai macam kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu. Dan prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan, karena dalam kesinambungan tersebut metode Pendidikan Islam akan selalu dinamis dengan situasi dan kondisi yang ada.

Dengan prinsip ini diharapkan akan muncul metode-metode yang relatif baru dari para pendidik Islam. Sebab dengan prinsip kelenturan dan kedinamisan ini memberikan peluang yang sangat luas bagi para pendidik untuk mengembangkan metode yang sudah ada, khususnya dalam menerapkan metode ilmu pengetahuan modern dan teknologi, sehingga

[20] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 163.

pendidikan Islam mampu berbicara banyak dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang benar-benar utuh (manusia yang menguasai Iptek dan berhati Imtaq).

Dari uraian di atas penulis dapat katakan bahwa Pendidikan Islam memberikan keleluasaan dan kebebasan bagi para pendidik untuk mengembangkan metode yang sudah dikenal oleh mereka, yang jelas dalam metode ini pendidik berusaha menggunakan metode yang efektif dan efisien. Akan tetapi perlu diingat bahwa kebebasan yang diberikan oleh prinsip-prinsip tersebut dibatasi oleh dasar-dasar metode Pendidikan Islam itu sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pengertian Metode Penelitian

Dalam sebuah penulisan karya ilmiah terdapat dua methode yang digunakan. Pertama adalah *"Library Reseach*", yaitu pemikiran yang didasarkan pada studi leteratur (pustaka) dan yang kedua, yaitu pendekatan "*Field Reseach"* atau pendekatan kajian yang didasarkan pada studi lapangan. Dengan membatasi objek studi dan sifat permasalahanya, maka dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan metode "*library reseach*" atau penelitian berdasarkan literatur. Library reseach adalah termasuk dalam jenis penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat induktif bertolak dari data yang bersifat khusus, untuk menemukan kesimpulan umum.

Lebih lanjut sebagaimana yang disampaikan oleh *Hadari Nawawi dan Hj. Nini Martini* dalam bukunya "*Penelitian Terapan"* bahwa:

> Penelitian kualitatif tidak bekerja dengan menggunakan data dalam bentuk atau yang ditranformasikan menjadi bilangan atau angka, tidak diolah dengan rumus dan tidak ditafsirkan/diintrepetasikan sesuai ketentuan statistik/matematik.Sebuah rangkaian kerja atau proses penelitian kualitatif berlangsung serempak dilakukan dalam bentuk pengumpulan atau pengolahan dan mengintrepetasikan sejumlah data yang bersifat kualitatif. [21]

[21] Hadari Nawawi dan Hj.Mimi Martini, 1994, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada Univercity Press), hlm. 176

Cara lain yang berkaitan dengan metode ini adalah metode ”*menemukan*” dengan menganalisa data yang diperoleh secara sistematis.[22] Maka dengan demikian penulisan penelitian ini dilakukan berdasarkan studi terhadap beberapa bahan pustaka yang relevan, baik yang mengkaji secara khusus pemikiran M. Qurais Shihab tentang Islam dan kemudian menemukan pemikiran Quraish Shihab tentang pendidikan Islam.

B. Jenis Penelitian

Untuk penulisan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan, atau sebagai dasar pemecahan masalah. Dan jenis penelitian ini dapat dipahami sebagai penelitian teoritik dan terkait pada values, tetapi tetap diperlukan keterkaitannya dengan empiris.[23]

---

[22] Lexi J. Moleong, *Methodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 17

[23] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 55

C. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam judul yang diajukan di atas, maka penelitian ini dikhususkan pada objek kajian tentang pemikiran M. Quraish Shihab tentang metode pendidikan islam.

D. Sumber Data.

Menurut Loflank**,** sebagaimana yang dikutip oleh Lexi J. Moleong, menyatakan:

> bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.Walaupun dikatakan bahwa sumber data diluar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Kalau yang diteliti merupakan seseorang yang sudah wafat, maka sumberdata berupa tulisan adalah menjadi sumber data utama.[24]

Al-Zastrauw menyatakan pula bahwa pengetahuan yang diumumkan ialah lepas dari penggagasnya,[25] artinya penafsiran terhadapnya sangat membuka peluang yang dialogis untuk dicoba untuk diexplorasi sesuai dengan tingkat otensitas terhadap karya tersebut.

Dengan mengikuti kesesuaian sifat dan jenis metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini, maka sumber data merujuk pada data Primer yaitu buku M. Quraish Shihab dalam yang berjudul: Membumikan Al Qur'an, Tafsir al-Misbah (*Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*) dan Menabur Pesan Ilahi (*Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*).

Disamping juga menggunakan data Sekunder yang merupakan data-data yang diambil dari buku-buku pustaka yang relevan dengan objek

---

[24] *Ibid*, hlm. 112-113

[25] Al-Zastrouw, *Gus Dur Siapa Sih Engkau* (tafsir teoritik atas tindakan dan pernyataan Gus Dur), (Jakarta, P.T. Gelora Aksara Pratama, 1999), hlm. 3

permasalahan yang dikaji. Karena menurut *Winarno Surakhmad* bahwa "sumber primer adalah sumber asli dari tangan penyelidik dan sumber data sekunder adalah dari tangan kedua ".[26] Ini bisa ditafsirkan, sumber asli (data primer) adalah buku M. Quraish Shihab, dan sumber sekundernya adalah buku "*tentang*" M. Quraish Shihab.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertama, *teknik dokumenter*, yaitu dikumpulkan dari beberapa buku M. Quraish Shihab atau buku lain, baik yang telah dipublikasikan atau yang masih diarsipkan (dalam hal ini yang berhubungan dengan rangkaian pemikiran yang telah membahas tentang pemikiran M. Quraish Shihab).

F. Teknik Analisa Data.

Secara umum, analisa data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif, yaitu dari data/fakta ke tingkat abtraksi yang lebih tingggi.[27] Sesuai dengan jenis dan sifat dari data yangdiperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan adalah *" Countent Analisis*" atau analisis isi.

Dengan teknik ini maka data kualitatif tekstual yang diperoleh di kategorikan dengan memilah antara data yang sejenis dengan menganalisis

---

[26] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung, Tarsito, 1990), hlm. 163
[27] Sanapiah Faisal,1990, *Penelitian Kualitatif (dasar-dasar aplikasi)*, (Malang, YA3), hlm. 39

secara kritis untuk mendapatkan suatu formula analisa dan M. Quraish Shihab melalui tema ”*pemikiran M. Quraish Shihab metode dalam pendidikan islam”* yang selanjutnya didiskusikan melalui sharing pendapat (reflektif thingking) guna mencapai kesimpulan dari permasalahan diatas.

BAB IV

METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN

M. QURAISH SHIHAB

A. Tentang M. Qurais Shihab

1. Biografi Singkat

M. Quraish Shihab, MA adalah seorang cendikiawan Muslim dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dan mantan Menteri Agama pada kabinet pembangunan VII (1998). Ia adalah kakak kandung mantan Menko Kesra pada kabinet Indonesia bersatu, Alwi Shihab.[28]

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab adalah keluarga keturunan arab yang terpelajar, dan menjadi ulama sekaligus Guru Besar Tafsir di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Sebagai seorang yang berpemikiran maju, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khoir, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaharuan gerakan dan pemikiran

[28] Wikipedia Indonesia, *Quraish Shihab*, http://id.wikipedia.org/wiki/muhammad Quraish Shihab

Islam. hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaharuan di Timur Tengah seperti Hadromaut, Haramain dan Mesir. Banyak guru yang didatangkan ke lembaga tersebut diantaranya Syaihk Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika.[29]

Quraish Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihiyyah. Pada 1958, yaitu ketika berumur 14 tahun ia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, dia meraih gelar Lc. (S-1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul al-Ijaz al-TAsyri'iy li al-Qur'an al-Karim.[30]

Setelah menyelesaikan studinya dengan gelar MA tersebut, untuk sementara quraish shihab kembali ke Ujung Pandang. Dalam kurun waktu yang kurang lebih sebelas tahun (1969 – 1980) terjun ke berbagai aktifitas sambil menimba pengalaman empirik, baik di bidang kegiatan akademik di IAIN Alaudin maupun di berbagai institusi pemerintahan setempat.[31] Bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin. Selain itu juga diserahi

---

[29] Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 362-363

[30] Komite Media Isnet. Dr. Quraish Shihab, http://mediaIsnet.org.islam/quraish/q.html.

[31] Opcit,. hlm. 363

jabatan sebagai koordinator Perguruan Tinggi swasta wilayah VII Indonesia bagian Timur. Di luar kampus diserahi jabatan sebagai Pembantu Pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang, juga sempat melakukan beberapa penelitian, antara lain: penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).[32]

2. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Sebagai seorang Guru Besar pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dan sebagai ahli Tafsir al-Qur'an yang amat disegani, M. Quraish Shihab telah menghasilkan karya-karya ilmiah. Berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang beliau tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuan menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional dan kecenderungan pemikiran yang moderat, beliau hadir sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Beberapa karya yang telah dihasilkannya antara lain:

1. Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN,1984).
2. Tafsir al-Misbah (Jakara: Lentera Hati, 2003), 15 jilid.
3. Membumikan al-Qur'an: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,

[32] Ibid.

(Bandung: Mizan, 1996).

4. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, (Bandung: Mizan, 1994).
5. Wawasan al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1996).
6. Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur'an Untuk Mempelai, (Bandung: Mizan, 1998).
7. Mukjizat al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1998).
8. Menyingkap Tabir Ilahi, (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
9. Pengantin al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
10. Haji bersama Quraish Shihab, (Bandung: Mizan, 1999).
11. Sahur Bersama Quraish Shihab, (Bandung:Mizan, 1999).
12. Sholat Bersama Quraish Shihab, (Bandung: Abdi Bangsa).
13. Puasa Bersama Quraish Shihab, (Bandung: Abdi Bangsa)
14. Fatwa-Fatwa, (Bandung: Mizan, 1999), 4 jilid.
15. Hidangan Ilahi: Tafsir Ayat-Ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
16. Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
17. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
18. Dia di Mana-Mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena, (Jakarta: Lentara Hati, 2004).
19. “Perempuan” Dari Cinta sampai Seks, Dari Nikah Mut’ah sampai Nikah

Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

20. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam, (Jakarta Lentera hati, 2005).
21. Kisah dan Hikmah Kehidupan, (Bandung: Mizan, 1994).
22. Secercah Cahaya Ilahi, (Bandung: Mizan, 2002).
23. Yang Tersembunyi, Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an as-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
24. Yang Sarat dan Yang Bijak, (Lentera Hati)
25. Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkan? (Lentera Hati)
26. Filsafat Hukum Islam, (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
27. Mahkota Tuntutan Ilahi, (Tafsir Surat al-Fatihah), (Jakarta: Untagma, 1988).
28. Menabur Pesona Ilahi, al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat, (Jakarta: Lentara Hati, 2006).

Kemudian dari karya-karya tersebut maka penelitian ini, merujuk pada data Primer yaitu buku M. Quraish Shihab dalam yang berjudul: Membumikan Al Qur’an, Tafsir al-Misbah (*Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*) dan Menabur Pesan Ilahi (*Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*).

Peneliti mengambil karya M. Qurais Shihab yang berjudul membumikan Alqur'an, karena didalamnya memnuat materi dan isi terkait metode pendidikan islam. Kemudian juga disertakan sumber langsung dari Al-Quran dan Al-hadis serta penjelasannya gamblang.

Tafsir al-Misbah merupakan karya terbesar M. Qurais Shihab, beliau memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah. Dari penjelasan terbut diambil penafsiran dari pemikiran beliau yang membahas metode pendidikan islam.

Menabur Pesan Ilahi (*Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*) juga merupakan karya yang berlandaskan Al Qur'an dan Al-Hadist namun topik pembahasannya lebih kepada pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Dan di dalam karya ini terdapat beberapa kutipan yang mengandung metode pendidikan islam.

B. Metode Pendidikan Islam Menurut Quraish Shihab

Pemikiran M. Quraish Shihab dapat ditelusuri pada sejumlah karya ilmiahnya dan pesan-pesan dakwah yang disampaikannya. Secara lebih khusus dalam skripsi ini penulis mengungkap gagasan dan pemikiran dari M. Quraish Shihab mengenai konsep metode pendidikan Islam, di mana acuan dari semua pemikiran M. Quraish Shihab itu berasal dari al-Qur'an, jadi hasil pemikirannya

tentu ungkapan dari seluruh isi dalam al-Qur'an oleh karena itu konsep metode pendidikan Islam yang digagas oleh M. Quraish Shihab itu juga berasal dari materi-materi pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an.

Ragam metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab antara lain: Metode Dialog, Metode Nasihat dan Keteladanan, Metode Kisah, Metode Pembiasaan dan Metode Sanksi dan Ganjaran.

1. Metode Dialog

Metode dialog ini sangat penting, apalagi di zaman sekarang ini, di mana kebebasan mengemukakan pendapat sudah menjadi hal yang mutlak. Tentu saja pendapat yang dikemukakan harus dengan alasan dan bukti-bukti yang konkrit. Kalau merujuk kepada al-Qur'an ditemukan sekian banyak dialog yang disertai dengan pembuktian, di mana terjadi dialog yang menghantarkan peserta didik untuk menemukan sendiri kebenaran yang dikehendaki, seperti yang terungkap dalam QS.al-Israa' ayat 49-51.[33]

وَقَالُوٓاْ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبۡعُوثُونَ خَلۡقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾ ۞ قُلۡ كُونُواْ
حِجَارَةً أَوۡ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾ أَوۡ خَلۡقًا مِّمَّا يَكۡبُرُ فِي صُدُورِكُمۡۚ فَسَيَقُولُونَ مَن

[33] M. Quraish Shihab, *Menabur Pesona Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat,* (Jakarta: Lentara Hati, 2006), hlm. 343

يُعِيدُنَا ۖ قُلِ ٱلَّذِى فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ
مَتَىٰ هُوَ ۖ قُلْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ﴿٥١﴾

Artinya:

Dan mereka berkata: "Apakah bila kami Telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" Katakanlah: "Jadilah kamu sekalian batu atau besi, Atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu". Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah: "Yang Telah menciptakan kamu pada kali yang pertama". lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat".

Ayat-ayat di atas merupakan salah satu dari banyak cara atau gaya yang digunakan dalam al-Qur'an untuk mengisolasikan nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an. Cara di atas adalah termasuk “metode dialog” yang melahirkan respons mitra bicara. Banyak ayat yang menggunakan gaya ini baik secara tersurat maupun secara tersirat, baik dengan jawaban yang tercantum dalam redaksi ayat, maupun melalui anjuran Nabi SAW. untuk jawabannya.

Gaya dialogis yang dipilih dalam al-Qur'an mengundang mitra bicara mengajukan pandangan, serta melibatkannya dalam menyelesaikan problema. Al-Qur'an dalam hal ini menuntut sedemikian rupa, sehingga pada

akhirnya mereka sendiri yang menemukan nilai kebenaran yang dicari.[34]

Dalam penyajian materi pendidikannya, al-Qur'an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akalnya,[35] hal ini dianjurkan agar akal manusia merasa bahwa ia berperan dalam menemukan hakikat materi yang disajikan, sehingga merasa memiliki dan tanggung jawab untuk membelanya.

2. Metode Nasihat dan Keteladanan

Al-Qur'an al-Karim menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya, seperti yang terdapat dalam QS. Luqman: 13-19.[36]

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى
عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن
تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ

[34] ibid, hlm. 344

[35] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*

Masyarakat. hlm, 273.

[36] Ibid, hlm, 275.

وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٥
يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي
ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ١٦ يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ
وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرۡ
خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ١٨
وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ
١٩

Artinya:
Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus, lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Kata (يعظه) *yaizhuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zh,* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana kata itu beliau sampaikan, yakni tidak membentuk tapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari kata panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhu*.

Kata (بني) *bunaya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (إبني) *ibny*, dari kata (إبن) *ibn*, yakni anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.[37]

Nasihat-nasihat Luqman berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi

---

[37] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* volume II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 127

dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Demikianlah Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syari'at dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Ada juga perintah modernisasi yang merupakan cirri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya dengan kasih sayang dan bahkan memberikan tuntutan kepada siapapun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.[38]

Tapi nasihat yang dikemukakannya itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasihat tersebut, dalam hal ini Rasulullah SAW. pada diri Rasulullah SAW. telah terkumpul segala macam keistimewaan, sehingga orang-orang yang mendengar ajaran-ajaran al-Qur'an melihat penjelmaan ajaran tersebut dalam dirinya yang pada akhirnya mendorong mereka untuk meyakini keistimewaan dan mencontoh pelaksanaannya. Salah satu cara al-Qur'an mendidik Nabi SAW. sehingga memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tersebut adalah dengan menceritakan sifat-sifat para Nabi terdahulu, dan kemudian

---

[38] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* volume XI, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), hlm. 140

memerintahkannya untuk mengikuti sifat-sifat tersebut.

3. Metode Kisah

Salah satu metode yang digunakan al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan “kisah”. Setiap kasih menunjang materi yang disajikan. Kisah-kisah al-Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya (seperti kisah Nabi-Nabi), peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat terulang kejadiannya (seperti kisah pembunuhan Qabil dan Habil) dalam QS. al-Maidah: 27-31.

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱبۡنَيۡ ءَادَمَ بِٱلۡحَقِّ إِذۡ قَرَّبَا قُرۡبَانٗا فَتُقُبِّلَ مِنۡ أَحَدِهِمَا وَلَمۡ
يُتَقَبَّلۡ مِنَ ٱلۡأٓخَرِ قَالَ لَأَقۡتُلَنَّكَۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡمُتَّقِينَ ٢٧

Artinya:
Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".

لَئِنۢ بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقۡتُلَنِي مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٖ يَدِيَ إِلَيۡكَ لِأَقۡتُلَكَۖ إِنِّيٓ أَخَافُ
ٱللَّهَ رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢٨

Artinya: "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk

membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam."

Dalam mengemukakan kisah-kisah, al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan "kelemahan manusiawi". Namun hal tersebut digambarkan sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggaris bawahi akibat kelemahan itu, atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengatasi kelemahan tadi.[39]

Dari beberapa kisah yang dikemukakan dalam al-Qur'an, pendidikan dapat mempraktekkannya dalam materi-materi pelajaran yang berhubungan dengan sejarah atau kisah zaman dahulu, dan dari kisah-kisah ini peserta didik dapat mengambil segi positif dan segi negatif dari setiap kisah yang disampaikan pendidik kepada peserta didik sehingga dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya.

---

[39] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* hlm. 273

4. Metode Pembiasaan

Al-Qur'an juga menggunakan metode pembiasaan dalam rangka memantapkan pelaksanaan materi-materi ajarannya[40]. Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Di sini dijumpai bahwa al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" yang dalam prosesnya akan menjadi "kebiasaan" sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) ataupun aktif (melaksanakan sesuatu).

Tetapi perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan al-Qur'an menyangkut pembiasaan dari segi pasif dalam hal-hal yang berhubungan erat dengan kondisi sosial ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan dengan akidah atau etika. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemui pembiasaan tersebut secara menyeluruh.[41]

Hal ini dapat dibuktikan dengan mengamati larangan-Nya yang bersifat pasti tanpa bertahap penyembahan berhala, syirik atau kebohongan

---

[40] ibid,.

[41] Ibid.,

Sedangkan dalam soal-soal semacam larangan minum minuman keras, zina atau riba, proses pembiasaan tersebut dijumpai. Demikian pula dalam hal-hal semacam kewajiban sholat, zakat dan puasa.[42]

Larangan berzina misalnya, pembiasaan meninggalkannya dimulai dengan nasihat yang terdapat pada QS. al-Israa' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.

5. Metode Sanksi dan Ganjaran

Metode sanksi dan ganjaran juga merupakan salah satu metode yang digunakan dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an menyebutkan bahwa, apabila semua hal telah disampaikan, baik apa yang dilarang dalam al-Qur'an maupun apa yang diperintahkan, tetapi semuanya tidak dihiraukan, berarti sasaran yang dituju belum berhasil, maka pada saat itu al-Qur'an menjatuhkan sanksi-sanksinya, dimulai dengan pernyataan "Tidak mendapatkan kasih Tuhan".[43]

Sebagaimana dalam QS. an-Nahl ayat 106

---

[42] Ibid, hlm. 275

[43] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* hlm. 276.

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَـٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَـٰنِ
وَلَـٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرًا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ
عَظِيمٌ ١٠٦

Artinya: Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (Dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (Dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.

Dari berbagai sanksi-sanksi yang ditetapkan seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, berarti hal ini sangat penting untuk dilakukan dalam dunia pendidikan. Melalui metode sanksi dan ganjaran yang diberikan kepada peserta didik diharapkan peserta didik juga jera dan tidak melanggar lagi apa yang dilarang oleh gurunya.

Demikian, selayang pandang, ciri-ciri metode yang ditempuh al-Qur'an dalam rangka pendidikan umat. Kalau butir-butir metode yang digunakan al-qur`an ini digunakan untuk menyoroti metodologi pendidikan. nasional, khusunya pendidikan agama, maka ditemukan dalam kenyataan banyak hal yang tidak sejalan bahkan bertentangan dengan konsepsi tersebut.

Uraian konsep metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al- qur`an diatas menggambarkan bahwa al-Qur`an menuntut peserta didiknya untuk menemukan kebenaran melalui argumentasi-argumentasi logika, dan kisah-kisah yang dipaparkannya menghantarkan mereka kepada tujuan pendidikan dalam berbagai aspeknya, dan nasihatnya ditunjang dengan panutan. Sementara pendidikan zaman sekarang, khususnya dalam bidang metodologi pendidikan, seringkali sangat menitikberatkan pada hafalan, atau contoh-contoh yang dipaparkannya bersifat ajaib, kiasan yang dikemukakan dengan bahasa gersang, tidak menyentuh hati, ditambah lagi nasihat yang diberikan tidak ditunjang oleh panutan pemberinya.

Oleh karena itulah bagi para pendidik terutama pendidik dalam bidang agama Islam, diharapkan mampu menguasai konsep metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an serta mampu menerapkan ketika menyampaikan materi pada peserta didik, dengan inilah tujuan pendidikan Islam akan tercapai secara optimal.

BAB V

ANALISIS PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG METODE PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Metode Pendidikan Islam.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada Rasulullah SAW. berisi pedoman, petunjuk dan sentral kendali segala wacana ideologi kehidupan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan baik di dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, al-Qur'an sering menyebut dirinya sebagai al- Huda (petunjuk), al-Kitab (pedoman), al-Syifa' (penyembuh), al-Dzikir (peringatan) dan lain-lain. semua nama al-Qur'an mengindikasikan bahwa al- Qur'an adalah kitab suci yang berdimensi universal yang mencakup segala aspek dan problema kehidupan manusia. Di antara aspek dan problem kehidupan itu adalah masalah pendidikan.

Seperti yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa penyajian materi pendidikan, al-Qur'an membuktikan kebenaran materi melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dilakukan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akalnya. Hal tersebut dianjurkan oleh al-Qur'an untuk dilakukan agarpeserta didik merasa bahwa ia berperan dalam menemukan hakikat materi yang disajikan sehingga peserta didik merasa memiliki dan bertanggung jawab

untuk membelanya. Hal tersebut terdapat pada setiap permasalahan; akidah atau kepercayaan hukum, sejarah dan lain sebagainya.

Adapun Analisi pemikiran M. Quraish Shihab, tentang konsep metode pendidikan Islam antara lain:

1. Metode Dialog

Dialog dapat diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan.[44]

Dalam penjabaran M. Qurais Shihab kebebasan mengemukakan pendapat sudah menjadi hal yang mutlak. Tentu saja pendapat yang dikemukakan harus dengan alasan dan bukti-bukti yang konkrit. Kalau merujuk kepada al-Qur'an ditemukan sekian banyak dialog yang disertai dengan pembuktian, di mana terjadi dialog yang menghantarkan peserta didik untuk menemukan sendiri kebenaran yang dikehendaki, seperti yang terungkap dalam QS.al-Israa' ayat 49-51.[45]

---

[44] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* (Jakarta: Gema Insani, 1992), hlm. 205

[45] M. Quraish Shihab, *Menabur Pesona Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat,* (Jakarta: Lentara Hati, 2006), hlm. 343

وَقَالُوٓاْ أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا أَءِنَّا لَمَبۡعُوثُونَ خَلۡقًا جَدِيدًا ﴿٤٩﴾ ۞ قُلۡ كُونُواْ حِجَارَةً أَوۡ
حَدِيدًا ﴿٥٠﴾ أَوۡ خَلۡقًا مِّمَّا يَكۡبُرُ فِي صُدُورِكُمۡۚ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَاۖ قُلِ ٱلَّذِي فَطَرَكُمۡ
أَوَّلَ مَرَّةٖۚ فَسَيُنۡغِضُونَ إِلَيۡكَ رُءُوسَهُمۡ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَۖ قُلۡ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَرِيبًا
﴿٥١﴾

Artinya:

Dan mereka berkata: "Apakah bila kami Telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkah kami akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" Katakanlah: "Jadilah kamu sekalian batu atau besi, Atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu". Maka mereka akan bertanya: "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah: "Yang Telah menciptakan kamu pada kali yang pertama". lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: "Kapan itu (akan terjadi)?" Katakanlah: "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat".

Ayat-ayat di atas merupakan salah satu dari banyak cara atau gaya yang digunakan dalam al-Qur'an untuk mengisolasikan nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an. Cara di atas adalah termasuk “metode dialog” yang melahirkan respons mitra bicara. Banyak ayat yang menggunakan gaya ini baik secara tersurat maupun secara tersirat, baik dengan jawaban yang tercantum dalam redaksi ayat, maupun melalui anjuran Nabi SAW. untuk jawabannya.

Gaya dialogis yang dipilih dalam al-Qur'an mengundang mitra bicara mengajukan pandangan, serta melibatkannya dalam menyelesaikan

problema. Al-Qur'an dalam hal ini menuntut sedemikian rupa, sehingga pada akhirnya mereka sendiri yang menemukan nilai kebenaran yang dicari.[46]

Dengan demikian, dialog merupakan jembatan yang menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Sebuah dialog akan melahirkan paling tidak dua kemungkinan, yang pertama kedua belah pihak akan terpuaskan dan yang kedua hanya pihak tertentu yang akan terpuaskan. Bagaimanapun hasilnya dialog sangat menguntungkan orang ketiga, yaitu si penyimak atau pembaca. Lewat dialog, seorang pembaca yang betul-betul memperhatikan materi dialog, pembaca akan memperoleh nilai lebih, baik berupa penambahan wawasan atau penegasan identitas diri.

Tujuan dari metode dialog antara lain:

a. Merangsang kemampuan berpikir siswa.
b. Membantu siswa dalam belajar.
c. Mengarahkan siswa pada tingkat interaksi belajar mandiri.
d. Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi.
e. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya, sehingga pengetahuannya menjadi fungsional.[47]

---

[46] ibid, hlm. 344
[47] Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), cet. ke-4, 130.

Dalam proses dialog tersebut peserta didik dituntut untuk saling mengemukakan pendapat dari hasil pemikiran dari masing-masing peserta didik dan akan ditarik satu kesimpulan sebagai jawaban yang telah disepakati bersama, dari situlah para peserta didik akan membuktikan sendiri melalui hasil pemikirannya jawaban-jawaban dari apa yang dipermasalahkan dari suatu pelajaran.

Metode ini mempunyai pengaruh yang berarti dalam jiwa anak didik yang mengikuti dengan serius, karena:

a. Topik yang disajikan adalah topik hidup, memungkinkan terjadi dialog, baik diterima atau ditolak yang tidak membosankan.
b. Dapat mengambil perhatian peserta didik untuk mengikuti jalannya dialog untuk mengetahui hasil akhir, sehingga anak didik akan semangat dan serius.
c. Menggugah emosi yang dapat membantu proses pendidikan untuk mengikuti keteladanan yang telah disampaikan sehingga dapat menguatkan daya ingat.
d. Topik yang disajikan dalam kehidupan yang disusun atas dasar kehidupan yang imani yang dikisahkan melalui perjalanan hidup. Dalam hal ini anak didik diharapkan dapat mengambil cara hidup yang

baik.[48]

Kelebihan metode dialog antara lain:

a. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
b. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
c. Mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif siswa.
d. Menuntut proses berpikir siswa.
e. Memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.

Sedangkan kekurangan metode dialog antara lain:

a. Kalau sebuah pertanyaan hanya dijawab dengan "ya" atau "tidak", "benar" atau "salah", maka kurang pada tempatnya bila ditampilkan pada siswa karena mendorong siswa untuk asal menebak jawaban tanpa dipikirkan terlebih dahulu.
b. Bila jawaban itu tidak menghendaki jawaban yang sederhana tetapi kompleks dan jawaban sangat dibatasi mengakibatkan pikiran siswa tidak berkembang.
c. Kelancaran jalannya pelajaran agak terhambat karena diselingi dengan tanya jawab, serta membutuhkan waktu agak lebih lama agar siswa memperoleh tujuan jawaban yang benar dengan suatu pertanyaan dari guru.

---

[48] Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an;*, hlm. 80.

2. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh yang baik kepada anak didik agar ditiru dan dilaksanakan. keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santun akan ditiru, disadari atau tidak bahkan semua keteladanan ucapan, perbuatan, dan hal-hal yang bersifat material dan spiritual. Keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya anak didik, berani dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tunduk dengan sifat-sifat mulai itu, sebaliknya jika pendidik pendusta, penghianat, berbuat sewenang-wenang, maka kemungkinan besar anak pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela pula.

Dalam pemikiran M. Qurais Shihab menyebutkan, Al- Qur'an menegaskan betapa pentingnya contoh teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian anak, yaitu dengan mempelajari tindak tanduk Rasulullah SAW. hal ini sesuai dengan firman- Nya dalam surat al-Ahzab ayat 23:

مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ رِجَالٞ صَدَقُواْ مَا عَٰهَدُواْ ٱللَّهَ عَلَيۡهِۖ فَمِنۡهُم مَّن قَضَىٰ نَحۡبَهُۥ
وَمِنۡهُم مَّن يَنتَظِرُۖ وَمَا بَدَّلُواْ تَبۡدِيلٗا ٢٣

Artinya: Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati

apa yang Telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya).

Suatu gambaran yang sempurna bagi metode Islam untuk dijadikan potret hidup yang abadi oleh generasi penerus dalam kesempurnaan moral dan keagungannya. Tujuan metode keteladanan adalah agar siswa bisa mempraktekkan apa yang dijadikan contoh (teladan) sehingga membantu perkembangan jiwa anak. Tujuan metode keteladanan adalah agar siswa bisa mempraktekkan apa yang dijadikan contoh (teladan) sehingga membantu perkembangan jiwa anak.

Al-Qur'an al-Karim menggunakan kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya. Tetapi nasihat yang dikemukakannya itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasihat.[49]

Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW. sebagai teladan yang abadi dan aktual bagi para pendidik dan para generasi muda sehingga setiap kali kita membaca riwayat beliau, semakin bertambahlah kecintaan dan hasrat untuk meneladani Rasulullah SAW.

Kepribadian, karakter, perilaku dan interaksi Rasulullah SAW. dengan manusia merupakan pengejawantahan hakikat al-Qur'an, etika dan

---

[49] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 275

hukum- hukumnya secara praktis, manusiawi dan dinamis. Lebih dari itu akhlak Rasulullah SAW. merupakan perwujudan landasan dan metode pendidikan yang terdapat di dalam al-Qur'an.

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung untuk memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syari'at Allah SWT. Kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasakan bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain. (empati), sehingga dalam peniruan ini anak-anak cenderung meniru orang dewasa.[50]

Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebangsanya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani.[51]

Al-Qur'an sangat memperhatikan metode ini untuk mengarahkan perjalanan masa depan manusia. Oleh karena itu Rasul diutus dari golongan

---

[50] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam, di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, hlm. 263.
[51] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
1992), 145.

manusia biasa untuk membuktikan bahwa syari'at Allah yang diturunkan mungkin dilaksanakan manusia. pengaruh yang dominan dalam pendidikan adalah melalui contoh untuk dipraktekkan yang membantu perkembangan jiwa anak didik.

Kelebihan metode keteladanan adalah:

a. Dengan teladan yang baik yang diberikan guru kepada siswa dapat menumbuhkan moral yang baik pada siswa.
b. Melatih anak untuk senantiasa menjadi teladan bagi orang lain.

Sedangkan kekurangan keteladanan adalah dalam metode ini guru adalah faktor utama pembentukan moral siswa, jika guru salah melangkah, maka akan berdampak moral yang buruk pada siswa.

Metode nasihat sangat saling berkaitan dengan metode keteladanan karena suatu nasihat akan sampai dengan optimal pada anak didik jika dibarengi dengan suatu keteladanan.

Untuk tujuan metode nasihat tidak lain adalah agar siswa mendapatkan pengertian tentang perbuatan dan penilaiannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga setelah dewasa menjadi anak yang teguh dan kuat pendiriannya.[52]

Tadi dikatakan bahwa nasihat hendaknya disampaikan dengan cara menyentuh kalbu itu tidak mudah. Akan tetapi dengan keikhlasan dan berulang-ulang akhirnya nasehat itu akan dirasakan menyentuh kalbu

[52] Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 81

pendengarnya.

Menurut Ahmad Tafsir, nasihat yang menggetarkan hanya mungkin bila:

a. Yang memberi nasihat merasa terlibat dalam isi nasihat itu, jadi ia serius dalam memberi nasihat.
b. Yang menasehati harus merasa perhatian terhadap nasib orang yang di nasihati.
c. Yang memberi nasihat harus berulang-ulang melakukannya.

Secara teori, nasihat yang menggetarkan haruslah nasihat dengan menggunakan bahasa yang menyentuh hati. Akan tetapi, itu tidak mudah, secara operasional, nasihat akan dirasakan menggetarkan hati bila dilakukan dengan cara seperti disebutkan di atas, yaitu: terlibat, prihatin, ikhlas dan berulang-ulang.

Jadi agar suatu nasihat bisa menyentu hati peserta didik itu bergantung dari diri si penasehat sendiri yaitu si penasehat (guru) harus senantiasa berulang-ulang dalam menasehati juga penuh keikhlasan.

Kelebihan metode nasihat ini adalah:

a. Membangkitkan siswa untuk mengontrol perilakunya sehari-hari.
b. Menumbuhkan sikap teguh pendirian dan kuat pendiriannya.

Dalam metode nasihat yang paling berperan adalah si penasihat (guru), jadi guru sulit mengetahui berhasil tidaknya nasihat yang diberikan

karena anak didik cenderung pasif.

3. Metode Kisah

Dalam pemikiran M. Quraish Shihab metode ini banyak digunakan al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan “kisah”. Setiap kasih menunjang materi yang disajikan. Kisah-kisah al-Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya (seperti kisah Nabi-Nabi), peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat terulang kejadiannya (seperti kisah pembunuhan Qabil terhadap Habil dalam QS. al-Maidah: 27-31.

۞ وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱبۡنَيۡ ءَادَمَ بِٱلۡحَقِّ إِذۡ قَرَّبَا قُرۡبَانٗا فَتُقُبِّلَ مِنۡ أَحَدِهِمَا وَلَمۡ
يُتَقَبَّلۡ مِنَ ٱلۡأٓخَرِ قَالَ لَأَقۡتُلَنَّكَۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلۡمُتَّقِينَ ٢٧ لَئِنۢ
بَسَطتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقۡتُلَنِي مَآ أَنَا۠ بِبَاسِطٖ يَدِيَ إِلَيۡكَ لِأَقۡتُلَكَۖ إِنِّيٓ أَخَافُ ٱللَّهَ
رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢٨ إِنِّيٓ أُرِيدُ أَن تَبُوٓأَ بِإِثۡمِي وَإِثۡمِكَ فَتَكُونَ مِنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلنَّارِۚ
وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُاْ ٱلظَّٰلِمِينَ ٢٩ فَطَوَّعَتۡ لَهُۥ نَفۡسُهُۥ قَتۡلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُۥ فَأَصۡبَحَ
مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٣٠ فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابٗا يَبۡحَثُ فِي ٱلۡأَرۡضِ لِيُرِيَهُۥ كَيۡفَ
يُوَٰرِي سَوۡءَةَ أَخِيهِۚ قَالَ يَٰوَيۡلَتَىٰٓ أَعَجَزۡتُ أَنۡ أَكُونَ مِثۡلَ هَٰذَا ٱلۡغُرَابِ
فَأُوَٰرِيَ سَوۡءَةَ أَخِيۖ فَأَصۡبَحَ مِنَ ٱلنَّٰدِمِينَ ٣١

Artinya: Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa".
"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.""Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim."
Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.

Dalam mengemukakan kisah-kisah, al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan “kelemahan manusiawi”. Namun hal tersebut digambarkan sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang tepuk tangan atau rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggarisbawahi akibat kelemahan itu, atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengatasi kelemahan tadi.[53] Untuk ini, M. Quraish Shihab mengajak pembaca untuk memperhatikan kisah yang diungkapkan pada QS. al-Qashash ayat 76-81.

[53] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 273.

۞ إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوۡمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيۡهِمۡۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ مِنَ ٱلۡكُنُوزِ مَآ إِنَّ
مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلۡعُصۡبَةِ أُوْلِي ٱلۡقُوَّةِ إِذۡ قَالَ لَهُۥ قَوۡمُهُۥ لَا تَفۡرَحۡۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ
ٱلۡفَرِحِينَ ٧٦ وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ
مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ
إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧ قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلۡمٍ عِندِيٓۚ أَوَلَمۡ
يَعۡلَمۡ أَنَّ ٱللَّهَ قَدۡ أَهۡلَكَ مِن قَبۡلِهِۦ مِنَ ٱلۡقُرُونِ مَنۡ هُوَ أَشَدُّ مِنۡهُ قُوَّةً
وَأَكۡثَرُ جَمۡعٗاۚ وَلَا يُسۡـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلۡمُجۡرِمُونَ ٧٨ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوۡمِهِۦ
فِي زِينَتِهِۦۖ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا يَٰلَيۡتَ لَنَا مِثۡلَ مَآ أُوتِيَ
قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٖ ٧٩ وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ وَيۡلَكُمۡ ثَوَابُ
ٱللَّهِ خَيۡرٞ لِّمَنۡ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحٗا وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ ٨٠
فَخَسَفۡنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلۡأَرۡضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٖ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ
وَمَا كَانَ مِنَ ٱلۡمُنتَصِرِينَ ٨١

Artinya: Sesungguhnya Karun adalah Termasuk kaum Musa, Maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri". Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang

ada padaku". dan Apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka. Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang- orang yang sabar". Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan Tiadalah ia Termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).

Lebih lanjut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa al-Qur'an bahkan sama dengan sikap para pengarang novel, menganggap bahwa wanita adalah salah satu unsur terpenting dalam satu kisah.

Dari beberapa kisah yang dikemukakan dalam al-Qur'an, pendidikan dapat mempraktekkannya dalam materi-materi pelajaran yang berhubungan dengan sejarah atau kisah zaman dahulu, dan dari kisah-kisah ini peserta didik dapat mengambil segi positif dan segi negatif dari setiap kisah yang disampaikan pendidik kepada peserta didik sehingga dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Seni adalah sumber dari rasa keindahan dan bagian dari pendidikan. Demikian halnya dengan sastra, termasuk cerita (kisah), juga menjadi bagian dari keduanya. Di dalamnya terdapat kenikmatan dan kesenangan bagi pengarang yang telah menyusun, pendongeng yang menyampaikannya penyimak yang menyimaknya. Seni memberi pengaruh, baik pada jiwa

orang dewasa maupun anak-anak karena ia dapat mengasah rasa dan akal.[54]

Kisah (cerita) merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya di dengar oleh orang yang tidak bisa membaca.

Kisah (cerita) bisa menjadi metode pendidikan yang sangat menyenangkan. Selain karena mengandung aspek hiburan, kisah juga menjadi pembelajaran yang tidak menggurui dan fleksibel. Banyaknya manfaat yang bisa dipetik dari cerita (kisah) merupakan salah satu alasan terkait dengan pemilihan metode kisah sebagai metode pendidikan.

Tujuan kisah (cerita) adalah untuk mengarahkan manusia (peserta didik) mencari pengalaman yang dijadikan pelajaran dan setiap hambatan dicarikan upaya pemecahan.

Dalam pendidikan Islam, dampak edukatif kisah sulit digantikan oleh bentuk-bentuk bahasa lainnya. Pada dasarnya, kisah-kisah dalam al-Qur'an melahirkan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan dan mendalam sampai kapanpun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring anak didik pada kehangatan perasaan. Kehidupan dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya, sesuai dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.

---

[54] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, hlm. 146

Kisah dapat diaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut. Hal itu didukung oleh penyampaian kisah Qur'ani yang cenderung utuh dan biasanya diawali dengan penyampaian tuntutan, ancaman atau peringatan terhadap suatu bahasa. Kadang-kadang, sebelum sampai pada pemecahannya, masalah-masalah tersebut berakumulasi dengan tuntutan atau masalah lain sehingga kisah menjadi jalinan cerita yang kompleks dan membuat pembaca menjadi semakin penasaran serta berambisi untuk segera mencapai penyelesaian. Pada permulaan kisah Yusuf as misalnya: pada permulaan kisahnya, pembaca akan menemukan mimpi Yusuf as yang disertai janji Allah tentang masa depannya yang cemerlang melalui lisan ayahandanya. Beruntunnya musibah yang menimpa Yusuf menggiring pembaca untuk memusatkan perhatian pada penantian terwujudnya janji Allah serta penantian berakhirnya musibah dan kesulitan.

Kisah-kisah al-Qur'an disajikan secara benar selaras dengan konteks dan mewujudkan tujuan pendidikan. Al-Qur'an menyajikan kisah-kisah tersebut secara realistis, apa adanya. Al-Qur'an mendidik perilaku manusia melalui solusi pribadi manusia secara realistis. Pada dasarnya, kisah-kisah dalam al-Qur'an bukanlah kisah yang asing bagi manusia karena semua diciptakan untuk menampilkan realitas kemanusiaan.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an bukan saja karya sastra yang disusun tanpa tujuan pengarahan. Pada dasarnya, kisah-kisah Qur'ani merupakan salah satu sarana al-Qur'an dalam menyampaikan dan mengokohkan dakwah Islam. Di sisi lain, ungkapan al-Qur'an mampu memadukan tujuan keagamaan dan tujuan seni, sehingga al-Qur'an memiliki keistimewaan edukatif dan artistic. Artinya, kisah-kisah al-Qur'an menyiratkan kisah-kisah artistik sebagai sarana untuk mempengaruhi mental, mengobarkan semangat dan membina perasaan ketuhanan.

4. Metode Pembiasaan

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Di sini dijumpai bahwa al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" yang dalam prosesnya akan menjadi "kebiasaan" sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) ataupun aktif (melaksanakan sesuatu).

Tetapi perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan al-Qur'an menyangkut pembiasaan dari segi pasif dalam hal-hal yang berhubungan erat dengan kondisi sosial ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan dengan akidah atau etika. Sedangkan dalam hal yang bersifat

aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemui pembiasaan tersebut secara menyeluruh.[55]

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Oleh karena itu, uraian tentang kebiasaan selalu menjadi satu dengan uraian perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiaskan. Bila peserta didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan, ini juga salah satu cara membiasakan.[56]

Tujuan metode pembiasaan adalah membiasakan siswa senantiasa berperilaku baik. sedangkan fungsi metode pembiasaan adalah mempengaruhi perasaan, sikap dan tingkah laku siswa. Pemibasaan ini harus dilakukan secara konsisten untuk mencapai tujuannya.

Dalam pembinaan sikap, sebenarnya metode pembiasaan cukup efektif. Namun kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan. Karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui baik buruknya. Memang benar, sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang kita bias akan adalah

---

[55] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* hlm.. 274

[56] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an,* hlm. 144.

yang benar.

Al-Qur'an menggunakan pembiasaan yang dalam prosesnya akan menjadi kebiasaan sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasan tersebut menyangkut segi-segi positif (meninggalkan sesuatu) atau aktif (melaksanakan sesuatu). Tetapi hendaknya dipastikan bahwa yang dilakukan al-Qur'an terhadap umatnya menyangkut pembiasaan-pembiasaan dari segi yang pasif, hanya dalam hal yang erat hubungannya dengan kondisi sosial dan ekonomi, bukan kejiwaan yang berkaitan dengan akidah dan akhlak. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemui pembiasaan tersebut secara menyeluruh.[57]

Karena pembinaan berintikan pengulangan, maka peserta didik secara tidak langsung akan hafal dengan sendirinya sehingga metode pembiasaan ini juga berguna untuk mengatakan hafalan.

Kekurangan metode pembiasaan adalah kurang mendidik siswa untuk menyadari apa yang dilakukan karena kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui baik buruknya.

---

[57] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 275.

5. Metode Sanksi Dan Ganjaran

Metode sanksi dan ganjaran juga merupakan salah satu metode yang digunakan dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an menyebutkan bahwa, apabila semua hal telah disampaikan, baik apa yang dilarang dalam al-Qur'an maupun apa yang diperintahkan, tetapi semuanya tidak dihiraukan, berarti sasaran yang dituju belum berhasil, maka pada saat itu al-Qur'an menjatuhkan sanksi- sanksinya, dimulai dengan pernyataan "Tidak mendapatkan kasih Tuhan"[58].

Istilah *tsawab*=ganjaran, didapatkan dalam al-Qur'an dalam menunjukkan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak karena amal perbuatannya baik. Dalam al-Qur'an surat Ali Imron : 148, Allah berfirman:

فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنۡيَا وَحُسۡنَ ثَوَابِ ٱلۡأٓخِرَةِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٤٨

Artinya: Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Kelebihan ganjaran di akhirat berasal dari sumbernya yang unggul. Hal ini diilustrasikan mengapa Nabi Muhammad SAW. hanya

[58] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 276

mengharapkan balasan dari Allah semata-mata. Maka pelajar menurut sistem pendidikan Islam, harus diberi motivasi sedemikian rupa dengan ganjaran atau pahala ini, atau sebagaimana dikutip Tibawi: "Nabi Muhammad SAW. mengikuti pendidik dan si pendidik mencari ilmu pengetahuan, sebagai rahmat yang akan menerima ganjaran Allah". Sesuai dengan hadits riwayat Ibnu Majjah, bahwa '*alim* = orang yang berilmu, dan *muta'allim*, yang belajar, adalah persekutuan di jalan Allah yang pasti dan akan mendapat pahala dari Allah", ganjaran atau pahala merupakan sesuatu yang sangat diharapkan dan Allah memberi ganjaran kepada setiap orang yang melakukan perbuatan menurut ilmu yang tidak pernah kenal usia.[59]

Al-Qur'an telah menentukan perilaku mana yang pantas menerima ganjaran (*tsawab*) dan hukuman (*iqab*). Ganjaran diberikan atas ketetapan yang dicapai, sedangkan hukuman diberikan atas kesalahan yang dilakukan. Al-Qur'an dalam penetapkan hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukan.[60] Tujuan metode ganjaran adalah untuk menggembirakan anak dan agar anak terangsang dan biasa dengan tingkah laku yang baik Perlu juga diperhatikan, bahwa pemberian ganjaran bukan tanpa akibat sampingan yang negatif. Seorang pelajar atau mahasiswa yang mendapat ganjaran, barangkali menganggap kemampuannya itu terlalu tinggi, atau mungkin orang lain atau teman lainnya lebih rendah.

---

[59] Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), cet. ke 4, hlm. 221-223.
[60] Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, hlm 75

Supaya pemberian hadiah dan hukuman bisa menjadi metode yang efektif untuk memotivasi agar anak mau berbuat baik, perlu diperhatikan syarat-syarat pemberiannya, cara pemberian hingga dosis atau ukuran yang tepat untuk masing-masing anak. Jika keliru melakukannya, hadiah dan hukuman justru berubah fungsi dari obat menjadi racun yang menumbuhkan kepribadian buruk anak didik. Kasus-kasus di mana perilaku anak didik justru buruk setelah diberi hukuman merupakan contoh-contoh akibat dari obat yang berubah menjadi racun. Dan nampaknya hal ini pula tidak sedikit terjadi di tengah masyarakat.

B. Analisis Metode Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan penting dalam mencapai tujuan, karena ia sarana yang memberi makna pada materi. Tanpa metode, materi pelajaran tidak dapat berproses secara efisien dan efektif dalam mengejar tujuan. Salah satu contoh kata *qalam* (pena) yang terdapat dalam wahyu pertama adalah simbol metode pengajaran Tuhan kepada manusia, karena ternyata cara tersebut terbukti paling leluasan dan lebih mengesankan dalam pengajaran.[61]

Metode memang hanya sekedar cara atau alat untuk mencapai sebuah tujuan. Meskipun demikian, metode sering menjadi faktor utama yang menjadikan sebuah pendidikan berhasil atau gagal. Menarik atau tidaknya materi

[61] Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, hlm. 157.

pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sosok figur pendidikan tetapi juga oleh "how", bagaimana ia mengantarkan materi tersebut, karena proses yang terakhir ini pada dasarnya adalah bagian dari dirinya yang akan menentukan atmosfer dan dinamika proses pendidikan.

Dewasa ini dunia pendidikan modern yang didominasi oleh karakter pendidikan Barat menawarkan berbagai konsep pendidikan yang sarat teori psikologi dan filsafat pendidikan. Namun, konsep-konsep yang mereka tawarkan itu tidak mampu melahirkan manusia yang sadar akan tujuan hidupnya.

Dalam pendidikan yang diterapkan pada zaman sekarang seperti metode discovery yang menuntut siswa untuk menemukan sesuatu sendiri sedangkan guru hanya memberikan instruksi, metode simulasi yang melatih siswa memegang peranan sebagai orang lain, metode inquiry yang menuntut siswa mencari inisiatifnya sendiri, metode brain storming (sumbang saran) di mana guru melontarkan sebuah pertanyaan pada siswa yang kemudian masalah itu harus diselesaikan siswa dalam waktu yang singkat, dan masih banyak lagi metode- metode pendidikan yang lain.

Metode-metode yang diterapkan pada zaman sekarang hampir sepenuhnya bergantung kepada murid, guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, ataupun hanya sebagai instruktur. Sistem yang cenderung dan mengarah kepada anak didik sebagai pusat (child centre) ini sangat menghargai

menghargai adanya perbedaan individu antara peserta didik (individual differences).[62] Hal ini menyebabkan para guru hanya bersikap merangsang dan mengarahkan para siswa mereka untuk belajar dan mereka diberi kebebasan, sedangkan pembentukan karakter hampir kurang menjadi perhatian guru.

Akibat penerapan metode yang demikian itu menyebabkan pendidikan kurang membangun watak. Dihubungkan dengan fenomena yang timbul di masyarakat di mana guru semakin tidak dihormati oleh muridnya.

Metode pendidikan Islam sangat menghargai kebebasan individu, selama kebebasan itu sejalan dengan fitrahnya, sehingga seorang guru dalam mendidik tidak dapat memaksa muridnya dengan cara yang bertentangan dengan fitrahnya. Akan tetapi sebaliknya guru harus bertanggung jawab dalam membentuk karakter muridnya. Dia tidak boleh duduk diam sedangkan murid-muridnya memilih jalan yang salah.[63]

Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik murid-muridnya adalah disesuaikan pula dengan tuntutan agama. Jadi, dalam berhadapan dengan murid-muridnya ia harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada murid-muridnya itu supaya mudah diterima, tidaklah cukup dengan bersikap lemah lembut saja, ia harus memikirkan metode-metode yang akan digunakannya, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok,

---

[62] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* hlm. 156
[63] Ibid,.

pendekatan yang baik, efektifitas penggunaan metode dan sebagainya. untuk itu seorang guru dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran, seperti berbicara, mendemonstrasikan, mencobakan, memecahkan masalah, mendiskusikan yang digunakan oleh ahli pendidikan Islam dari zaman dahulu sampai sekarang mempelajari prinsip-prinsip metodologi al-dalam ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Perumusan konsep metodologi pendidikan berdasarkan perspektif al-Qur'an di Indonesia diprakarsai oleh M. Quraish Shihab seorang pakar tafsir sekaligus pemikiran dan praktisi pendidikan. Dalam konteks ini Quraish Shihab berangkat dari realitas pendidikan, khususnya dalam bidang metodologi yang sering kali sangat menitikberatkan pada hafalan atau contoh-contoh yang dipaparkan bersifat ajaib, kiasan yang digunakan dengan bahasa yang gersang, tidak menyentuh hati, ditambah lagi nasihat yang diberikan tidak ditunjang oleh panutan pemberinya.

Seperti yang telah dikemukakan di atas metode yang berjalan saat ini metode discovery, metode simulasi, metode inquiry, metode sumbang saran metode hafalan, dan lain sebagainya. Semuanya hanya menitikberatkan pada murid sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, sehingga pembentukan moral (karakter) pada siswa kurang menjadi perhatian guru, metode pendidikan saat ini juga masih menitikberatkan pada hafalan, mekanisme dan lebih mengutamakan pengkayaan materi.

Dari pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa metode pendidikan saat ini hanya sekedar mengantarkan peserta didik mengetahui dan memahami sebuah konsep, sementara upaya internalisasi nilai belum dapat dilakukan secara baik. Hal ini terbukti dengan munculnya fenomena kesenjangan antara pengetahuan dengan praktek dalam kehidupan sehari-hari, jika pendidik melihat dan menerapkan metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an, seperti metode dialog yang menghantarkan siswa untuk berani mengemukakan pendapat kemudian gurulah yang meluruskan hasil dialog tersebut, metode keteladanan yang menjadikan anak didik merubah perilakunya dan mencontoh tindakan-tindakan yang dijadikan teladan bagi anak didik, metode nasihat yang menyadarkan anak didik dalam setiap tindakannya, metode kisah yang mengarahkan anak didik mencari pengalaman dan dapat mengambil hikmah dari kisah-kisah tersebut, metode pembiasaan yang menuntut anak didik senantiasa berperilaku baik, dan metode sanksi yang mempengaruhi siswa untuk menghindari segala macam bentuk pelanggaran serta metode ganjaran yang merangsang anak didik lebih semangat dalam belajar sehingga meningkatkan prestasi anak didik. Semua metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an bukan saja membangun anak didik supaya berani mengemukakan pendapat, mencari solusi tetapi juga membangun karakter pada anak didik dan moral yang baik pada mereka, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan perilaku dan kultur sesuai dengan harapan, karena nilai yang diperoleh bukan hanya aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab- bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemikiran M. Quraish Shihab tentang metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an berangkat dari kenyataan pendidikan di Indonesia khususnya metode pendidikan saat ini, yang lebih menitik beratkan pada hafalan, dan hanya menghantarkan anak didik mengetahui dan memahami sebuah konsep, hampir semua metode pendidikan saat ini sepenuhnya bergantung pada murid, sementara guru hanya sebagai motivator, stimulator dan fasilitator sehingga pembentukan perilaku anak didik terabaikan.

2. Ragam metode pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an menurut M.Quraish Shihab, antara lain, metode dialog, nasihat dan keteladanan, kisah, pembiasaan dan metode sanksi serta ganjaran. Semua metode pendidikan ini bukan hanya menghantarkan anak didik untuk memahami dan mengetahui sebuah konsep akan tetapi juga menghantarkan anak didik untuk memahami dan mengetahui sebuah konsep akan tetapi juga menghantarkan anak didik untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercapailah tujuan pendidikan secara optimal yakni untuk bertakwa kepada Allah SWT.

B. Saran-Saran

Sebagai wujud keprihatinan dan perhatian penulis terhadap dunia pendidikan maka sedikit kami uraikan saran-saran atau masukan-masukan terhadap dunia pendidikan. Saran-saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka diperlukan metodologi yang tepat, agar sasaran dan tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan mencapai hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, bagi setiap pendidik diharapkan dapat memilah metode yang benar-benar tepat untuk diterapkan kepada anak didiknya.
2. Metode pendidikan dalam Al-Qur’an sebaiknya dipahami, dimengerti, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai kemampuan masing. Karena dengan penerapan sehari-hari lebih istiqomah untuk diterapkan pendidikan islam mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Bukan hanya terpaku di bangku pendidikan formal saja.
3. Untuk generasi intelektual Muslim diharapkan dapat lebih giat lagi untuk mengkaji kandungan isi al-Qur'an, khususnya mengenai metode-metode pendidikan untuk lebih mengembangkan dan memasyarakatkan pesan-pesan kandungan al-Qur'an.
4. Untuk genenrasi muda Islam agar lebih giat lagi memahami dan mengkaji Al-Qur’an terutama mengenai metode pendidikan Islam. Hal ini sebagai tanggung jawag generasi penerus dalam

mengemban untuk jihat fi sabilillah dan kemanfaatan bagi manusia selanjutnya.

5. Bagi seluruh elemen masyarakat, khususnya kaum Muslimin hendaklah mulai menerapkan metode-metode pendidikan yang telah tertera dalam al-Qur'an yang mana metode-metode tersebut sangat efektif untuk digunakan, yakni antara lain metode keteladanan dan nasihat, metode dialog dan pembuktian metode kisah, metode pembiasaan, serta metode sanksi dan ganjaran.

Daftar Pustaka

Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, cv. Diponegoro, Bandung, 1989.

Ali Syari'ati, Dr., *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1992.

Ahmad Tafsir, Dr., *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994.

Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1992.

Abudin Nata, Drs., M.A., *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos, Wacana Ilmu, Jakarta, 1997.

Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, cv. Diponegoro, Bandung, 1989.

Ahmad D. Marimba, Drs., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1989.

Djusadi, Drs., *Ilmu Pendidikan Islam*, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, 1985.

Hasan Langgulung, Prof., Dr., *Manusia dan Pendidikan*, Al Husna Zikra, Jakarta, 1995.

Nasution, M.A., Prof., Dr., *Metodologi Penelitian Naturalistik Kwalitatif*, Tarsito, Bandung, 1992.

Noeng Muhadjir, H., Prof., Dr., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996.

Syahminan Zaini, Drs., Kusuma Seta, Ir., *Ciri Khas Manusia*, Kalam Mulia, Jakarta, 1986.

Quraish Shihab, M., Dr., *Wawasan Al Quran*, Mizan, Bandung, 1998.

_____, *Membumikan Al Quran*, Mizan, Bandung, 1992

..... *Tafsir Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2003

.....*Pengantian Al-Quran*, Lentera Hati, Jakarta 2007

.....Tafsir Al-Amanah , Pustaka Kartini, Tangerang, 1992

Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Pendidikan Tinggi

Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991

Zainuddin, Drs., dkk, *Seluk-beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.

Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Penelitian			Perbedaan	Persamaan
			Jenis	Metode	Fokus		
1	Ahmad Syamsudin	Pendidikan Perempuan Menurut M. Quraish Shihab	Kualitatif deskriptif	Library research	Penelitian pada Konsep pendidikan untuk kaum hawa/perempuan	Pada konsep yang diteliti/ fokus penelitian	Sama-sama pemikiran M. Quraish Shihab
2	Rahmawati	Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam	Kualitatif deskriptif	Library research	Lebih focus pada potensi dasar manusia dalam pemikiran Ibnu Taimiyah	Memiliki pembahasan tentang manusia dan pendidikan	Pada tokoh yang dikaji
3	Muhammad Safinun Naja	Konsep Khalifatullah dalam Perspektif M. Quraish Shihab sebagai Kepemimpinan Pengembangan Pendidikan Islam	Kualitatif deskriptif	Library research	Fokus pada konsep kholifahtullah yang di implementasikan dalam pendidikan Islam	Pada objek kajian dan focus penelitian.	Sama-sama pemikiran M. Quraish Shihab

BIODATA PENELITI

Nama Lengkap	: Amirotul Insiyah
Tempat, tanggal lahir	: Sidoarjo, 05 Agustus 1990
Alamat Asal	: Desa Ploso Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo
Alamat Kos	: Jl. Pisang Kipas No. 29 Sukarno Hatta Malang
Alamat Sekarang	: Dsn. Bayanan Ngantru, Ngantang, Malang
Telepon/Hp	: 081333228879
E-mail	: 4mirotul@gmail.com
Facebook	: Amirotul Insiyah Muttholib

Pendidikan Formal

1995-1997	: TK. Dharma Wanita
1997-2002	: SDN 01 Ploso
2002-2005	: Mts 01 Al-Maarif Singosari Malang

2005-2008 : MA Al-Maarif Singosari Malang

2008-2013 : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2008-2009 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Maliki Malang

2010 : English Language Center (ELC) UIN Maliki Malang

Malang, 03 September 2013

Amirotul Insiyah